

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lingkungan merupakan gabungan dari semua hal yang berada di sekitar manusia dan mempengaruhi kehidupannya. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya suhu udara dan kualitas udara. Suhu udara yang panas membuat manusia menjadi kegerahan, sebaliknya suhu udara yang sangat dingin membuat manusia menggigil. Di sisi lain, kualitas udara (kandungan gas dan partikel) juga dapat mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya udara yang berbau busuk dan berdebu dapat mengganggu kenyamanan hidup manusia, sedangkan air yang kotor dapat mendatangkan penyakit.¹

Menurut Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU No. 32 tahun 2009), ditetapkan definisi lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua daya, benda, dan keadaan makhluk hidup, yang di dalamnya terdapat manusia dan perilakunya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya.²

Ada beberapa wujud lingkungan hidup yang menjadi tempat tinggal manusia, salah satunya yaitu lingkungan perkotaan. Menurut Peraturan Pemerintah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (PP No. 26 tahun 2008), terdapat empat kategori kawasan perkotaan, yaitu kawasan perkotaan kecil,

¹ Wiryono, *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Bengkulu: Pertelon Media, 2013), 1-2.

² Ibid.

sedang, besar, dan metropolitan. Senada dengan data yang dimiliki Bappenas pada Tahun 2011. Tercatat bahwa terdapat 11 kota kecil, 56 kota sedang, 17 kota besar, dan 14 metropolitan di Indonesia. Data tersebut diperoleh tanpa adanya ukuran khusus (baik segi besaran, lokasi, dan jumlah penduduk).³

Pertama, kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk (antara 50.000 – 100.000 jiwa) merupakan kawasan perkotaan kecil. *Kedua*, kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk (antara 100.000 – 500.000 jiwa) merupakan kawasan perkotaan sedang. *Ketiga*, kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk (paling sedikit 500.000 jiwa) merupakan kawasan perkotaan besar. *Keempat*, kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti serta memiliki keterkaitan fungsional dengan kawasan perkotaan di sekitarnya yaitu kawasan metropolitan.⁴

Ada beberapa daya tarik suatu kota, yaitu (1) adanya kebebasan dari struktur sosial dan budaya (2) adanya kesempatan kerja, pendidikan, dan fasilitas pekerjaan yang lebih baik (3) budaya yang terdapat di kota cenderung permisif dibandingkan dengan nilai-nilai tradisional yang begitu ketat di desa (4) memiliki mobilitas yang lebih tinggi (5) terdapat jaringan transportasi, ketersediaan telepon seluler, dan alat komunikasi yang canggih (6) tawaran penghasilan yang lebih

³ Wicaksono Sarosa, dkk., *Panduan Praktis Implementasi Agenda Baru Perkotaan untuk Kota Berkelanjutan di Indonesia* (Jakarta: t.p., 2017), 8.

⁴ Ibid.

tinggi⁵ (7) dan perkembangan informasi yang maju merupakan ciri yang melekat pada sebuah kota.⁶

Berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi saat ini. Berbagai daya tarik serta perkembangan masyarakat yang tinggal di lingkungan perkotaan menjadikan isu lingkungan yang banyak bermunculan. Dimana baik buruknya kondisi suatu lingkungan dipengaruhi oleh sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Cara yang dilakukan manusia dalam memperlakukan lingkungan sekitar akan berdampak pada kualitas dan kuantitas hidup manusia itu sendiri.⁷

Permasalahan lingkungan yang berdampak serius bagi kehidupan manusia, yaitu efek rumah kaca, pemanasan global, menipisnya lapisan ozon, pencemaran, hujan asam, berkurangnya wilayah hutan, dan menurunnya sumber daya alam.⁸ Diantara permasalahan lingkungan tersebut, ada empat permasalahan yang banyak terjadi di lingkungan perkotaan, yaitu efek rumah kaca, pemanasan global, pencemaran udara, dan urbanisasi.

Penelitian yang dilakukan Umara, dkk. menunjukkan bahwa udara di perkotaan cenderung kotor dibandingkan dengan pedesaan. Banyaknya pohon di pedesaan menjadikan kualitas udara di sana lebih baik. Pohon akan mengubah karbondioksida menjadi oksigen. Hal ini menjadikan pedesaan memiliki udara yang lebih segar dibandingkan perkotaan. Sehingga masyarakat yang tinggal di

⁵ Sekretariat PBB, *Perumahan bagi Kaum Miskin di Kota-Kota Asia*, Terj. Wicaksono Sarosa dkk. (Nairobi: UNESCAP dan UN-HABITAT, 2008), 8-9.

⁶ Nurhayati, Sukma Erni, dan Suriani, “*Sustainable Life Style* Masyarakat Perkotaan (Studi tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat di Riau)”, *Jurnal Sorot*, Vol.11 No.2, (Oktober, 2016), 78.

⁷ Tyas Palupi dan Dian Ratna Sawitri, “Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif *Theory of Planned Behavior*”, *Proceeding Biology Education Conference*, Vol.14 No.1, (Oktober, 2017), 214.

⁸ Joko Santoso, dkk, “Lingkungan Hidup dan Permasalahannya dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan”, *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Vol.4 No.2, (Desember, 2020), 860-861.

lingkungan perkotaan banyak yang menghabiskan waktunya untuk berlibur ke pedesaan.⁹

Di sisi lain, terdapat salah satu penyebab pemanasan di perkotaan, yaitu peningkatan urbanisasi yang cepat tanpa diikuti keseimbangan lingkungan. Salah satu fenomenanya yaitu *Urban Heat Island (UHI)*. UHI atau Fenomena Pulau Bahang dapat diilustrasikan sebagai kubah raksasa yang dapat memperangkap panas pada suatu kota. Hal ini berdampak negatif pada kondisi lingkungan hidup manusia, kualitas udara, penggunaan energi, bahkan perubahan iklim di masa yang akan datang.¹⁰ Selain peningkatan emisi CO₂, faktor yang dapat memengaruhi UHI yaitu peningkatan kendaraan bermotor, berkurangnya Ruang Terbuka Hijau, dan perluasan wilayah yang berada di perkotaan.¹¹

Kota Kediri merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Luas Wilayah Kota Kediri adalah 63,404 km². Secara administratif, Wilayah Kota Kediri terbagi menjadi tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Kota, Kecamatan Mojoroto, dan Kecamatan Pesantren. Kecamatan Kota terdiri dari 17 Kelurahan dengan luas wilayah 14,9 km². Kelurahan Ngronggo termasuk dalam Kecamatan Kota dengan luas 2,585 km².¹² Salah satu Dusun yang terletak di Kelurahan Ngronggo yaitu Dusun Baudendo.

⁹ Umara Firman Rizi D, dkk. "Analisis Dampak Diterapkannya Kebijakan *Working From Home* Saat Pandemi Covid-19 terhadap Kondisi Kualitas Udara di Jakarta", *Jurnal Meteorologi Klimatologi dan Geofisika*, Vol.6 No.3, (November, 2019), 7.

¹⁰ Almira Delarizka, dkk., "Analisis Fenomena Pulau Bahang (*Urban Heat Island*) di Kota Semarang Berdasarkan Hubungan antara Perubahan Tutupan Lahan dengan Suhu Permukaan Menggunakan Citra Multi Temporal Landsat", *Jurnal Geodesi Undip*, 4 (Oktober, 2016), 167.

¹¹ Femmy Marshita, dkk., "Kenyamanan Termal Klimatologis Kota-Kota Besar di Pulau Sulawesi Berdasarkan *Temperature Humidity Index (THI)*", *Jurnal Saintika Unpam*, Vol.1 No.2 (Januari, 2019), 202.

¹² Tp, "Geografi", *Pemkot Kediri the Service City*, <https://www.kedirikota.go.id/page/profil/4>, 24 Oktober 2019, diakses tanggal 6 Februari 2021.

Peraturan Walikota Kediri No. 15 Tahun 2017 menunjukkan bahwa luas Kecamatan Kota lebih sempit (14,9 km²) dibandingkan dua Kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Mojoroto dan Kecamatan Pesantren. Kecamatan Mojoroto memiliki luas 24,6 km². Sedangkan Kecamatan Pesantren memiliki luas 23,9 km². Namun, penggunaan lahan dengan kepadatan tinggi berada di Kecamatan Kota dengan adanya sebaran perdagangan jasa, perkantoran, pemukiman kepadatan tinggi, industri, dan wisata kota.¹³ Adapun angka kepadatan penduduknya mencapai 5.706 jiwa.¹⁴ Jadi, meskipun wilayah Kecamatan Kota memiliki luas yang sempit, tetapi penggunaan lahan dengan kepadatan tinggi berada di lokasi tersebut.

Salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Kota Kediri yaitu Kelurahan Ngronggo. Menurut Berita Jatim, Kelurahan Ngronggo dinobatkan sebagai Kelurahan bersinar. Artinya, Kelurahan tersebut bersih dari narkoba. Dimana ibu-ibu PKK yang berada di sana mendapatkan pengarahan, sosialisasi dari Dosen Psikologi dan YLPA Kediri secara daring tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak usia dini.¹⁵ Jadi, dapat dikatakan Kelurahan Ngronggo merupakan Kelurahan pertama yang dinobatkan sebagai kampung tangguh bebas dari narkoba, dimana tidak lepas dari kolaborasi berbagai pihak.

Kemudian, di Kelurahan Ngronggo itu sendiri terdapat salah satu Dusun, yaitu Dusun Baudendo. Dimana terdapat lima Rukun Tetangga (RT) yang berada

¹³ Peraturan Walikota Kediri Nomor 15 Tahun 2017 tentang Evaluasi Pelaksanaan RKPD.

¹⁴ Agus Puji Raharjo, *Kota Kediri dalam Angka: Kediri Municipality in Figures 2020* (Kediri: BPS Kota Kediri, 2020), 43.

¹⁵ Nanang Masyhari, "Ikuti Lomba Kampung Bersinar, Kelurahan Ngronggo Kota Kediri Matangkan Persiapan", *beritajatim.com*, <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/ikuti-lomba-kampung-bersinar-kelurahan-ngronggo-kota-kediri-matangkan-persiapan/>, 4 Februari 2021, diakses tanggal 26 Oktober 2021.

didalamnya. Salah satunya yaitu RT 02. Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap MLA 65 tahun, masyarakat yang tinggal di RT 02 Dusun Baudendo Kediri jauh lebih maju dalam segi ekonomi dibandingkan dengan RT yang lain. Sebagian besar masyarakat setempat bekerja sebagai karyawan swasta, PNS, dan petani.¹⁶ Ditambah lagi, terdapat anggota keluarga yang bekerja di kota metropolitan dan mendapatkan penghasilan yang lebih besar daripada di Kediri.

Hal ini menjadikan masyarakat yang hidup di dalamnya menjadi sejahtera, khususnya bagi dewasa akhir. Pada tahap perkembangan *integrity versus despair*, dewasa akhir atau lansia berada pada kondisi sejahtera ataupun tidak sejahtera. Reker menyatakan bahwa apabila lansia berhasil di masa tua atau terhindar dari penyakit yang berkaitan dengan fungsi fisik dan kognitif, maka dapat dikatakan memiliki tolak ukur sebagai *successful aging*.¹⁷

Di sisi lain, adanya stresor yang menjadikan penghuninya mengalami stres.¹⁸ Ditambah lagi dengan kondisi lingkungan sekitarnya yang kurang mendukung. Adanya asap pabrik, pembangunan perumahan, dan tempat pembuangan limbah rumah tangga yang belum optimal, menjadikan lingkungan tersebut rentan terkena permasalahan lingkungan. Meskipun lokasi perumahan dan pabrik bukan berada di RT 02, tetapi dampak yang diakibatkan lokasi yang berdekatan dapat dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitarnya.¹⁹

¹⁶ MLA, Warga RT 02, Kediri, 20 Maret 2021.

¹⁷ Shella Febrita Puteri Utomo, dkk., "Tinjauan Sistematis: Pengaruh Kualitas Hidup dan Kesejahteraan Psikologi terhadap *Successful Aging*". Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional dan Diseminasi Penelitian Kesehatan, Stikes Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, 21 April 2018.

¹⁸ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Terapan untuk Pemecahan Masalah Perilaku Sosial* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), 203.

¹⁹ MLA, Warga RT 02, Kediri, 20 Maret 2021.

JK selaku Ketua RT 02 menyatakan bahwa di Dusun Baudendo sendiri terdapat 33 warganya yang telah memasuki masa dewasa akhir atau lanjut usia. Beliau menambahkan bahwa dewasa akhir di lokasi tersebut rentan terkena stres dikarenakan keadaan sekitarnya yang kurang memadai.²⁰ Hal ini diperburuk dengan lingkungan tempat tinggal yang berada di perkotaan dimana lansia mengetahui bahwa tinggal di lingkungan perkotaan dipenuhi dengan stres. Stresor lingkungan dapat disebabkan oleh efek rumah kaca, pemanasan global, pencemaran udara, dan urbanisasi.

Senada dengan JK, MLA (salah satu dewasa akhir yang tinggal di RT 02 Dusun Baudendo) menyatakan bahwa lokasi tersebut makin hari makin panas serta mengganggu pernapasannya. MLA mengetahui bahwa tinggal di lingkungan tersebut menjadikannya stres, tetapi subjek tetap bertahan di sana.²¹

Kemudian, SKT²² dan RDY²³ (pasangan dewasa akhir yang tinggal di RT 02 Dusun Baudendo) menyatakan bahwa setiap Sabtu dan Minggu malam sering terjadi balapan liar di depan rumah mereka. Ada yang sengaja berhenti di dekat SPBU untuk memutar kendaraannya dan ada yang berhenti di depan rumah mereka untuk menyalakan mesin kendaraannya. Hal ini sangat mengganggu waktu istirahat dikarenakan suara kendaraan mereka sangat bising. Dimana aktivitas tersebut dilakukan hingga menjelang shubuh.

Berkenaan dengan pernyataan di atas, PRM (dewasa akhir yang tinggal di RT 02 Dusun Baudendo) sepakat dengan pernyataan SKT dan RDY. PRM

²⁰ JK, Ketua RT 02, Kediri, 14 Maret 2021.

²¹ MLA, Warga RT 02. Kediri, 20 Maret 2021.

²² SKT, Warga RT 02. Kediri, 22 Mei 2021.

²³ RDY, Warga RT 02. Kediri, 22 Mei 2021.

mengakui bahwa balapan liar sering terjadi di sekitar tempat tinggalnya setiap malam minggu. Disisi lain, PRM menambahkan bahwa bukan hanya suara bising kendaraan yang mengganggu, tetapi menimbulkan permasalahan baru berupa sampah dan bau tidak sedap. Setiap pagi PRM mendapati sampah di pinggir jalan raya dan di halaman rumahnya. Ditambah lagi dengan aromanya yang tidak sedap.²⁴ Hal tersebut menjadikan dewasa akhir mengalami ketidaknyamanan serta kebingungan dalam pengambilan keputusannya.

Menurut teori disonansi kognitif, manusia dalam mempersepsi atau memberikan makna terhadap lingkungannya tidak terbatas pada pengindraannya. Artinya, manusia menggunakan makna dari persepsi, kognisi, dan afeksi dalam pengalamannya. Dimana sikap individu tersebut konsisten atau tidak antara perilaku yang satu dengan lainnya. Jadi, semakin kuat disonansi, semakin mendorong seseorang untuk bertindak guna mengurangi inkonsistensi tersebut.²⁵

Teori disonansi kognitif sama halnya dengan teori Abraham Maslow tentang kebutuhan dasar manusia yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Maslow menyatakan bahwa terdapat lima hirarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan saling memiliki, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri.²⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cooper dan Lauren dengan judul *“Helping the “Couch Potato” : A Cognitive Dissonance Approach to Increasing*

²⁴ PRM, Warga RT 02. Kediri, 23 Mei 2021.

²⁵ Aris Tristanto, “Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (DKJPS) dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia pada Masa Pandemi Covid-19”, *Sosio Informa*, Vol.6 No.2, (Mei-Agustus, 2020), 206.

²⁶ Maulid Agung Triono dan Lian Agustina Setiyaningsih, “Desain Disonansi Kognitif sebagai Faktor Anteseden untuk Penguatan Kualitas Informasi pada Website”, *Seminar Nasional Sistem Informasi*, (September, 2017), 74-75.

Exercise in the Elderly” menyatakan bahwa inkonsistensi menjadikan lansia meningkatkan niat untuk berperilaku dengan cara memelihara dan memperkuat kesehatan fisik dan psikologisnya. Hal ini senada dengan latihan “*couch potato*” atau turun dari sofa sebagai motivator yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut.²⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan (studi kasus di RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada pada konteks penelitian, peneliti menurunkannya dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan ?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memahami gambaran mengenai disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan.

²⁷ Joel Cooper dan Lauren A. Feldman, “*Helping the “Couch Potato”: A Cognitive Dissonance Approach to Increasing Exercise in the Elderly*”, *Journal of Applied Social Psychology*, Vol.50 No.1, (Nopember, 2019), 6.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan.
3. Untuk menemukan upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, baik secara teoritis (keilmuan) maupun secara praktis (aplikatif) yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai disonansi kognitif pada dewasa akhir.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti lain sebagai bahan pertimbangan khususnya mereka yang meneliti lebih lanjut mengenai disonansi kognitif pada dewasa akhir.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi dewasa akhir

Penelitian ini diharapkan membantu dewasa akhir agar mampu mewujudkan suatu konsistensi, khususnya mereka yang mengalami inkonsistensi yang tinggal lingkungan di perkotaan.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar (masyarakat yang memiliki orang tua, tetangga, maupun saudara) yang memasuki dewasa akhir agar lebih memperhatikan terkait disonansi kognitif dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan.

c. Bagi peneliti

Menambah pengalaman langsung tentang disonansi kognitif pada dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan, melalui observasi dan wawancara secara langsung.

Sebagai pijakan, referensi, serta bahan kajian lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan disonansi kognitif dewasa akhir yang tinggal di lingkungan perkotaan.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti memaparkan lima penelitian terdahulu pada beberapa jurnal yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Cooper dan Feldman melakukan penelitian yang berjudul *“Helping the “Couch Potato””: A Cognitive Dissonance Approach to Increasing Exercise in the Elderly”*.²⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengadopsi intervensi disonansi berbasis situasi yang mendukung motivasi dan niat orang dewasa akhir untuk terlibat dalam aktivitas fisik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inkonsistensi

²⁸ Cooper dan Lauren A. Feldman, *“Helping the “Couch Potato””: A Cognitive Dissonance.*, 1-8.

menjadikan lansia meningkatkan niat untuk berperilaku dengan cara memelihara dan memperkuat kesehatan fisik dan psikologisnya. Hal ini senada dengan latihan “*couch potato*” atau turun dari sofa sebagai motivator yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu subjek dan variabel yang digunakan. Keduanya menggunakan subjek dewasa akhir dengan usia di atas 55 tahun dan variabel yang digunakan yaitu disonansi kognitif. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada permasalahan, jenis penelitian, pendekatan dan lokasi penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu dewasa akhir mengetahui bahwa tinggal di lingkungan perkotaan dapat menimbulkan stres lingkungan. Sedangkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kegagalan untuk terlibat dalam aktivitas fisik adalah akar dari banyaknya penyakit fisik dan psikologis, mulai dari depresi hingga diabetes. Kemudian, jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Lokasi penelitian ini berada di RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di Pusat Kota New Jersey.

2. Penelitian yang dilakukan Schrems dan Upham dengan judul “*Cognitive Dissonance in Sustainability Scientist Regarding Air Travel for Academic Purposes: A Qualitative Study*”.²⁹

²⁹ Isabel Schrems dan Paul Upham, “*Cognitive Dissonance in Sustainability Scientists Regarding Air Travel for Academic Purposes: A Qualitative Study*”, *Sustainability*, Vol.1837 No.12, (2020), 1-14.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam tentang perspektif ilmuan berkelanjutan mengenai perjalanan udara dalam tujuan akademik dengan penekanan pada disonansi kognitif, strategi koping, dan rasionalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ilmuan mengalami disonansi kognitif berkaitan dengan disjungsi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku penerbangan mereka yang berkelanjutan. Disonansi tersebut berhubungan (seperti yang diharapkan) dengan inkonsistensi (sikap pro lingkungan dan terbang). Untuk mengatasi perasaan yang disonan tersebut, mereka mencoba untuk merubah perilaku, menekan inkonsistensi, dan menggunakan berbagai pembenaran yang mencakup penolakan kontrol, tanggung jawab, perbandingan, dan kompensasi melalui manfaat atau tujuan yang diharapkan.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya terdapat pada jenis penelitian, pendekatan, rentang usia subjek dan variabel yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta menggunakan variabel disonansi kognitif. Rentang usia subjek dalam penelitian ini yaitu > 60 tahun, sedangkan penelitian sebelumnya antara 27 – 62 tahun. Artinya, subjek penelitian tersebut masih berkaitan dengan penelitian ini.

Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada permasalahan, subjek, dan lokasi penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu dewasa akhir mengetahui bahwa tinggal di lingkungan perkotaan dapat menimbulkan stres lingkungan. Sedangkan penelitian sebelumnya menyatakan

bahwa seseorang cenderung membenarkan perilaku penerbangan mereka atau menyangkal dampaknya daripada mengubah perilaku tersebut. Subjek penelitian ini yaitu dewasa akhir, sedangkan penelitian sebelumnya dengan akademisi. Lokasi penelitian ini berada di RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di Universitas Jerman.

3. Penelitian yang dilakukan Taylor, dkk. dengan judul *“Using Cognitive Dissonance to Communicate with Hypocrites about Water Conservation and Climate Change”*.³⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan orang munafik tentang perubahan iklim, menjelaskan persepsi orang munafik tentang perubahan iklim, menjelaskan keterlibatan orang munafik dalam perilaku konservasi air, dan mengidentifikasi sumber-sumber yang digunakan orang munafik untuk mendapatkan informasi tentang masalah air. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa orang-orang munafik memiliki pengetahuan tingkat tinggi tentang perubahan iklim tetapi tidak mempraktikkan perilaku konservasi air. Disonansi kognitif mereka dapat diatasi dengan kampanye komunikasi pertanian yang ditargetkan. Hal ini berpengaruh lebih tinggi pada populasi yang lebih muda, liberal, dan berpendidikan tinggi. Meskipun demikian, hal ini juga dialami oleh mereka yang berusia 60 tahun ke atas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel dan rentang usia subjek penelitian. Variabel yang digunakan yaitu disonansi kognitif dengan rentang usia subjek di atas 60 tahun. Sedangkan perbedaan

³⁰ Melissa R. Taylor dan Alexa J. Lamm, dkk., *“Using Cognitive Dissonance to Communicate with Hypocrites About Water Conservation and Climate Change”*, *Journal of Applied Communications*, Vol. 101 No.3, (2017), 1-14.

penelitian ini dengan sebelumnya yaitu permasalahan yang diangkat, metode pengumpulan data, subjek dan lokasi penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu dewasa akhir mengetahui bahwa tinggal di lingkungan perkotaan dapat menimbulkan stres lingkungan. Sedangkan penelitian sebelumnya yaitu banyak orang yang sadar akan perubahan iklim tetapi mereka tidak menelaraskan perilaku mereka untuk mengantisipasi dampaknya.

Kemudian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan survei berbasis web. Subjek dalam penelitian ini yaitu dewasa akhir yang berusia di atas 60 tahun, sedangkan penelitian sebelumnya berusia 18 tahun ke atas. Lokasi penelitian ini berada di RT 02 Dusun Baudendo Kota Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya berada di Amerika Serikat.

4. Fadholi dkk. yang meneliti tentang “Disonansi Kognitif Perokok Aktif di Indonesia”.³¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perokok yang memiliki disonansi kognitif terhadap rokok, persepsi mengenai manfaat cukai rokok pada negara, dan strategi yang digunakan untuk mengurangi disonansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disonansi kognitif dialami oleh perokok aktif di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyangkalan suatu elemen kognitif yang mempengaruhi elemen perilaku. Penyangkalan tersebut mendorong individu melakukan disonansi kognitif. Senada dengan keenam

³¹ Fadholi, dkk., “Disonansi Kognitif Perokok Aktif di Indonesia”, *Jurnal RAP UNP*, Vol.11 No.1, (Maret, 2020), 1-15.

responden yang tetap melakukan tindakan tersebut padahal mereka mengetahui adanya efek samping dari rokok, yaitu mengganggu kesehatannya di masa mendatang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel psikologi dan jenis penelitian yang digunakan. Keduanya sama-sama menggunakan variabel disonansi kognitif dengan jenis penelitian kualitatif berupa studi kasus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dan permasalahan yang diteliti. Subjek penelitian ini menggunakan dewasa akhir dan penelitian sebelumnya menggunakan perokok ringan, sedang, dan berat. Kemudian, permasalahan yang ditampilkan dalam penelitian ini yaitu dewasa akhir mengetahui bahwa tinggal di lingkungan perkotaan dapat menimbulkan stres lingkungan. Sedangkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perokok mengetahui adanya bahaya yang ditimbulkan oleh rokok.

5. Penelitian Joni dan Sutarmanto yang berjudul “Disonansi Kognitif Gay terkait Budaya Patrilineal di Bali”³²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui disonansi kognitif gay terkait budaya patrilineal di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disonansi kognitif menjadikan individu cenderung mencari upaya agar menjadikannya konsonan atau konsisten. Hal ini senada dengan individu yang memiliki orientasi seksual sesama jenis kelamin mempunyai tingkat kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun dalam hati

³² I Dewa Ayu Maythalia Joni dan Hadi Sutarmanto, “Disonansi Kognitif Gay terkait Budaya Patrilineal di Bali”, *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Vol.3 No.1, (2017), 1-12.

subjek menginginkan kehidupan seperti yang diinginkan (meneruskan menjadi individu homoseksual). Dalam penelitian ini juga diuraikan bahwa individu homoseksual ingin membuktikan bahwa mereka juga dapat hidup normal layaknya individu heteroseksual dan tidak seburuk dengan apa yang dikatakan masyarakat sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel dan jenis penelitian dimana penelitian ini dengan sebelumnya menggunakan variabel disonansi kognitif dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu permasalahan yang diteliti, pendekatan yang digunakan, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu dewasa akhir mengetahui bahwa tinggal di lingkungan perkotaan dapat menimbulkan stres lingkungan. Sedangkan penelitian sebelumnya menyatakan sulitnya menjadi seorang anak laki-laki di Bali dengan budaya patrilineal dan ditambah lagi anak laki-laki tersebut memiliki orientasi seksual dengan sesama jenis (*gay*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan fenomenologi. Kemudian, subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada dewasa akhir sedangkan penelitian sebelumnya pada laki-laki suku asli Bali yang memiliki orientasi seksual dengan sesama jenis. Di sisi lain, penelitian ini berlokasi di Dusun Baudendo Kota Kediri sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di Bali.